

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nurni W. Wuryandari dalam sebuah jurnal ilmiah yang berjudul “Kesusastraan Kontemporer Cina: Kontemporeritas dan Kebijakan Pemerintah” menyebutkan bahwa pada bulan Mei 1942, Mao Zedong 毛泽东 menyampaikan sebuah pidato yang sangat penting dan terkenal dalam kesusastraan di Cina, yaitu “Pidato di Yan’an 延安 tentang Sastra dan Seni”. Dengan menyimpulkan berbagai pengalaman sejarah yang diambil sejak *Wusi Yundong*¹ 五四运动 Gerakan Empat Mei 1919, Mao Zedong mengeluarkan satu prinsip dasar bahwa kesusastraan haruslah “mengabdikan pada rakyat”. Dengan prinsip dan arahan seperti ini, kesusastraan dan seni yang ideal di mata Mao Zedong adalah yang diperuntukkan bagi kaum buruh, petani, tentara (termasuk buruh dan tani yang dipersenjatai), dan juga bagi massa pekerja lainnya. Ia berpendapat bahwa sebuah karya dapat dikatakan baik bila memberikan keuntungan nyata bagi rakyat banyak.

Untuk dapat menghasilkan karya seperti itu, pengarang dan seniman (dramawan) harus hidup dan mempelajari dengan sungguh-sungguh kehidupan kaum buruh, petani, dan tentara sehingga mampu menggambarkan dengan nyata kehidupan yang dialami oleh sebagian besar penduduk Cina. Lebih jauh lagi, Mao Zedong juga menekankan bahwa kesusastraan tak dapat dipisahkan dari politik. Karena itulah, para pekerja sastra dan seni harus pula memperhatikan hubungan antara sastra dan seni di satu pihak dan politik di pihak lain.

¹*Wusi Yundong* atau disebut juga Gerakan 4 Mei adalah gerakan anti imperialisme yang muncul akibat Perjanjian Versailles antara Jepang dan Cina berisi hak-hak konsesi Jepang atas wilayah Cina. Perjanjian tersebut dianggap sangat merugikan Cina sehingga menyulut kemarahan kaum muda yang seterusnya direalisasikan dalam bentuk demonstrasi besar di Tian Anmen pada tanggal 4 Mei 1919.

Segera setelah pidato Mao Zedong di Yan’an, sejumlah besar karya yang berisi tema kehidupan kaum proletar yang digariskan Mao dalam forum Yan’an diterbitkan di Cina. Tema yang diangkat adalah beragam problematika hidup di pedesaan, seperti perjuangan melawan

feodalisme dan takhayul, upaya rakyat kecil untuk mendapat pengurangan harga sewa tanah, *land reform*², penolakan terhadap kawin paksa, masalah di bidang pertanian dan industri, dan pembalasan dendam terhadap kekejaman para tuan tanah. Kurang lebih delapan tahun setelah Republik Rakyat Cina berdiri, Mao Zedong pada awal tahun 1957 mengeluarkan kebijakan “Seratus Bunga Bermekaran, Seratus Aliran Bersuara”.

Mao Zedong mengeluarkan kebijakan semacam itu untuk mengundang para cendekiawan dan kaum intelektual (termasuk para sastrawan tentunya) untuk memberikan pendapat secara terbuka tentang pemerintahan dan kebijakan yang selama ini telah dijalankan. Pendapat bertubi-tubi yang tidak sepaham dengan pemerintahannya telah menyebabkan Mao Zedong membalikkan kebijakan dengan menuduh para cendekiawan yang melontarkan kritik sebagai kalangan yang anti terhadap kebijakan Komunis. Dengan demikian, mereka patut dituduh sebagai “golongan kanan” dan harus dibuang ke desa untuk menjalani reformasi diri dengan cara mempelajari realitas hidup pada kaum petani dan buruh.

Para intelektual dan sastrawan menjalani masa paling kelam pada tahun 1966-1976. Revolusi Budaya baru berakhir setelah Mao Zedong meninggal pada September 1976. Tentu saja kesusastraan yang bisa terbit pada masa Revolusi Budaya adalah sastra yang pro atau sejalan dengan kebijakan Mao Zedong. Revolusi Budaya yang antipemikiran revisionis dan anti kelas borjuis³ telah membentuk *trend*⁴ pemikiran yang *jiduan zuoqing* 极端左倾 “ultra kiri” dalam kesusastraan masa itu (Yu 2003: 39).

² Land Reform adalah sebuah upaya yang sengaja merombak sistem agraria yang ada dengan maksud untuk meningkatkan pendapatan dan bertujuan juga untuk meningkatkan distribusi pendapatan pertanian. Land Reform bisa diartikan juga sebagai pengalihan kepemilikan tanah dan penguasaan tanah secara besar-besaran atau dengan tidak terbatas.

³Borjuis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas (biasanya dipertentangkan dengan rakyat jelata).

⁴Trend menurut KBBI ialah bergaya mutakhir atau bergaya modern.

Naiknya Deng Xiaoping 邓小平 ke tampuk pimpinan telah memberi angin segar bagi kehidupan bersastra di Cina. Pada Kongres ke-4 Pengarang dan Seniman Cina, pada Oktober dan November 1979, Deng menyatakan bahwa para pengarang dalam menghasilkan karya harus diberi kebebasan penuh untuk memilih tema dan cara penyajian berdasarkan pertimbangan estetis. Campur tangan birokrasi tidak boleh lagi terjadi dan pengarahannya yang bersifat administratif terhadap pengarang juga harus dihapuskan. Kebebasan seperti ini, menurut anggapan banyak orang Cina, merupakan kebangkitan kembali masa kesusastraan Pasca-Gerakan Empat Mei (Yang 2004: 337).

Dengan kebebasan seperti ini, apa yang dilakukan pengarang pada awal kebebasannya adalah menuliskan kepedihan pengalaman mereka selama Revolusi Budaya. Karya Lu Xinhua 卢新华 yang berjudul *Shanghen* 伤痕 Bekas luka membuat kesusastraan yang berisikan tema sejenis disebut *shanghen wenxue* 伤痕文学 “sastra luka”. Karya sastra bertemakan “luka” yang banyak muncul setelah Revolusi Budaya telah menimbulkan perdebatan mengenai akibatnya yang negatif dan positif. Di satu pihak cerita ini dianggap mencerminkan pesimisme, di pihak lain unsur kritik sosial dalam karya ini dianggap berguna untuk menanamkan kesadaran di kalangan masyarakat tentang kekeliruan di masa lalu (Fridolin 1998: 7).

Dari uraian di atas yang membahas masalah kontemporeritas sastra, dapat dilihat bahwa kontemporeritas sastra di Cina tidak hanya ditentukan atau diukur oleh waktu yang berjalan. Perubahan *trend* sastra pada kurun waktu tertentu yang membawa sastra baru atau sastra kontemporer di Cina ternyata justru tak dapat dilepaskan dari kebijakan politis pemerintah yang saat itu berkuasa. Kebijakan di suatu masa itulah yang membawa perubahan *trend* sastra. Uniknya *trend* sastra pada suatu masa tidak hanya membawa tema tertentu, tetapi juga diikuti oleh banyak karya yang mewakilinya. Di Cina, orang dapat dengan mudah menyebutkan kapan sastra jenis tertentu muncul, dan siapa saja penulis yang menghasilkannya. Dari buku yang memuat kesusastraan Cina, terlihat bahwa kesusastraan di Cina begitu penting kedudukannya dalam masyarakat. Dia amat dekat dengan kehidupan nyata Cina karena apa yang dilukiskan tidaklah jauh dari kehidupan itu sendiri. Melalui karya sastra, pembaca dapat mempelajari dan mengetahui keadaan di Cina dan apa dampaknya bagi masyarakat. Dengan berbagai tujuan yang ingin dicapai, seperti memperkokoh pemerintahan, melepaskan diri dari pemikiran kuno yang feodal, melepaskan diri dari penjajahan, atau membangun negara, telah membuat sastra di Cina pada suatu masa tertentu terkadang memang berisi “pesan” Pemerintah. Kebijakan politis yang diusung oleh sastra acapkali membawa nilai-nilai baru yang menandai perubahan suatu *trend* sastra di Cina. Inilah sebuah ciri khas yang jarang atau bahkan mungkin tidak akan didapati di negeri lain.

Menurut sumber *baike.baidu.com* di dalam artikelnya yang berjudul *Xungen wenxue* 寻根文学 “sastra mencari akar” mengatakan bahwa sastra mencari akar bersandar kepada budaya mencari akar sebagai bentuk tema sastra. Pada masa abad 20 tahun 80-an di dalam kalangan sastra Cina telah muncul kampanye umum budaya mencari akar. Para pengarang mulai mengabdikan diri sepenuhnya kepada penggalian terhadap kesadaran untuk menuliskan adat istiadat tradisional kebudayaan bangsa dan jiwa kebudayaan bangsa melalui kehidupan pedesaan, karya ciptaan mereka ini disebut sastra mencari akar.

Pada tahun 1985 Han Shaogong 韩少功⁴ memelopori pernyataan bahwa sastra memiliki akar di dalam sebuah makalah programatis⁵ yang berjudul *Wenxue de gen* 文学的根 “akar sastra”. Han Shoagong mengatakan bahwa akar sastra harus ditanam sedalam-dalamnya pada tanah leluhur kebudayaan tradisional bangsa, dia juga mengemukakan bahwa akar sastra pada saat yang bersamaan harus berpijak kepada realitas kehidupan budaya tanah leluhur bangsa dan akar sastra juga harus menyingkapkan beberapa teka-teki resolusi⁶ perkembangan bangsa dan hidup manusia. Di dalam teori yang demikian para pengarang mulai melaksanakan penciptaan, kalangan pendebat teori akar sastra ini lalu disebut sebagai *Xungen pai* 寻根派 “aliran mencari akar”.

⁵ Han Shaogong 韩少功 adalah seorang pengarang terkenal di Cina yang lahir pada tahun 1953 di Hunan.

⁶ Programatis menurut KBBI yaitu bersifat praktis dan berguna bagi umum, bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan) ; mengenai atau bersangkutan dengan nilai-nilai prakti ; mengenai atau bersangkutan dengan pragmatisme.

Di dalam seluruh kecenderungan ideologi sastra mencari akar yang memegang jabatan peranan penting yaitu pengarang muda intelek⁴. Ketika para pengarang muda intelek menuju pada kedewasaannya, mereka perlu mencari sebuah lambang budaya milik dirinya sendiri. Para pengarang generasi ini harus menemukan sebuah dunia milik dirinya sendiri untuk membuktikan makna keberadaan mereka di kalangan sastra. Mereka mulai menggunakan pengalamannya sendiri yaitu pernah secara langsung seorang diri pergi ke sebuah pedesaan dan mendekati kehidupan sehari-hari para petani. Mereka melalui pengalaman yang demikian sehingga dapat maju selangkah di dalam mencari nilai budaya tradisional yang hilang di kalangan rakyat. Menurut para pengarang Cina dengan menggunakan batas pandangan sastra dunia mencari sesuatu yang berdaya hidup harus dimulai dari kebudayaan Cina, seharusnya sastra Cina menjadi cara yang bisa dilaksanakan sebagai materi karangan mereka.

Alasan ideologi sastra mencari akar ialah:

1. Para pengarang merasakan bahwa adat istiadat atau kebudayaan manusia tentu saja terikat dengan dalam kepada kehidupan sehari-hari manusia, maka para pengarang berusaha keras memanfaatkan adat istiadat kebudayaan rakyat pedesaan sebagai tema karangan mereka.
2. Beberapa pengarang berpendapat bahwa sejak Cina melakukan revolusi kebudayaan baru *wu si* 五四 Gerakan 4 Mei maka mulailah muncul masa keretakan budaya tradisional dalam waktu yang sangat lama, maka pengarang berharap dengan

menggunakan sastra mencari akar untuk memperbaiki tempat keretakan kebudayaan tersebut.

⁷ Resolusi menurut KBBI adalah putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah, sidang); pernyataan tertulis, biasanya berisi tuntutan tentang suatu hal.

⁸ Resolusi menurut KBBI adalah putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah, sidang); pernyataan tertulis, biasanya berisi tuntutan tentang suatu hal.

⁹ Intelek di dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti daya akal budi; kecerdasan berpikir; terpelajar; cendekia.

3. Ketika itu kalangan sastra Cina mendapat pengaruh besar kecenderungan mencari akar, umpamanya pengarang barat dengan menggunakan realitas ilusi Amerika Latin untuk membentangkan dan menyebarkan kebudayaan kuno Indian Amerika, beberapa pengarang Uni Soviet menggambarkan tentang perbedaan ciri khas daerahnya, dan novel kontemporer Jepang Kawabata Yasuni memiliki ciri khas daerah timur. Beberapa karya pengarang asing ini secara bersamaan sedang memperlihatkan ciri khas bangsa yang menonjol dan bentuk apresiasi keindahan budaya.

Kesadaran mencari akar budaya terdiri dari tiga bidang yaitu:

1. Di dalam sastra pada makna estetika yaitu menggali hal pokok persoalan kebudayaan yang menuju ke arah positif terhadap materi budaya bangsa yang dikenalkan kembali dan diterangkan kembali.
2. Menggunakan cara pandang orang masa kini merasakan dunia dengan menyadari melakukan penerusan kebudayaan kuno dan mencari kebangkitan sumber kemampuan jiwa budaya.
3. Kebudayaan buruk yang ada di dalam kehidupan menjadi faktor pengkritikan terus terhadap masyarakat masa kini.

Sastra mencari akar sedang memajukan peranan kepastian penerus terhadap budaya tradisional Cina, pada saat yang bersamaan ada banyak pengarang sastra mencari akar juga saat menciptakan karyanya telah menyerap bentuk pernyataan modernisme¹⁰ dan post-modernisme¹¹. Sebagian besar pengarang memegang erat suatu adat istiadat rakyat dan kebiasaan hidup rakyat lalu dengan sepenuh tenaga melaksanakan penonjolan budayanya, namun telah mengabaikan pembedahan sebenarnya terhadap kualitas budaya bangsa.

¹⁰ Modernisme yaitu gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

¹¹ Post-modernisme berarti, 'setelah modernisme'. Gerakan ini merupakan reaksi terhadap modernisme yang dipengaruhi oleh kekecewaan yang ditimbulkan oleh Perang Dunia II. Post-modernisme mengacu pada keadaan yang tidak memiliki hirarki pusat, bersifat ambigu, dan beragam. Perkembangan dalam masyarakat, ekonomi, dan budaya pada tahun 1960-an sangat dipengaruhi oleh post-modernisme.

Para penulis Sastra Mencari Akar menumbangkan mitos pemerintah tentang perjuangan kelas dengan sebuah mitos baru yaitu tanah asli. Tujuan mereka adalah untuk mengungkapkan sejarah yang luar biasa dan tak terkatakan. Dalam karya-karya mereka, hidup tidak lagi rangkaian peristiwa sejarah yang ditentukan oleh hukum materialistik historis tetapi sebuah pameran tentang keinginan, naluri, totem, kekejaman, absurditas dan pentahbisan.

Namun, jenis subversi dari mitos pemerintah tentang perjuangan kelas ini, setelah semua, merupakan sebuah subversi homogen. Setelah penulis menyingkirkan pengaruh politik, mereka segera menjadi tergila-gila dengan banyak nostalgia romantis, menggantikan "mitos kelas" dengan "mitos bangsa". Seorang kritikus pernah mengatakan pada wacana Revolusioner Opera Beijing sebagai "Pergantian imajinasi budaya tradisional dan kepuasan dengan dunia pemberontak yang menyimpang dari biasanya." Kita juga dapat menggunakan komentar ini pada novel-novel Sastra Mencari Akar. Seperti tradisi rakyat tidak pernah ada di Cina, sehingga penyelamatan baru hanya ada dalam imajinasi penulis. Apa yang menarik untuk pembaca adalah kisah cinta, adat-istiadat rakyat di daerah pedesaan, dan kerinduan untuk kembali ke alam. Jika pembaca berniat untuk mencari kebenaran dari sejarah dan realitas sebaik deskripsi nyata dan mendalam tentang sifat manusia dalam cerita ini, mereka akan sangat kecewa.

Berdasarkan sumber baike.baidu.com di dalam artikelnya yang berjudul *Xiangtu wenxue* 乡土文学 "sastra pedesaan" disebut juga novel pedesaan, dalam bahasa Inggris disebut *native-soil literatur*. Kemunculan sastra pedesaan terlacak dari sumber desa Lu Xun 鲁迅¹² pada abad lalu tahun 20-an. Di dalam kalangan sastra telah muncul sekelompok pengarang muda yang karyanya semakin mendekati kisah pedesaan, ciptaan mereka kebanyakan terpengaruh oleh Lu Xun. Para pengarang muda ini menggunakan kehidupan di pedesaan sebagai tema karya mereka dan menggunakan penderitaan petani sebagai isi utama karya mereka. Karya mereka ini disebut sastra pedesaan. Para pengarang yang mewakili sastra pedesaan yaitu Peng Jiahuang 彭家煌¹³, Lu Yan 鲁彦¹⁴, Wang Renshu 王任叔¹⁵, Xiao Hong 萧红¹⁶, Tai Jingnong 台静农¹⁷, Mo Yan 莫言¹⁸, dan pengarang muda lainnya.

Sastra pedesaan mempengaruhi dan mengembangkan pendirian sastra bagi kehidupan. Sastra pedesaan sering kali membuat orang menghubungkan dengan suatu daya tarik yang melimpah tentang cita rasa puitis pedesaan yaitu udara luar kota yang sejuk menyergap orang, pemandangan alam di bawah cahaya rembulan, keremangan malam di daerah yang banyak sungainya atau pemandangan hujan yang alami sering kali menjadi konsep artistik sastra pedesaan yang tenteram dan penuh dengan hal yang menyenangkan. Tembok lumpur kuning, genteng yang hitam pekat, orang tua, wanita, dan anjing berbulu kuning semakin sering menjadi sebuah latar contoh tipikal dari sastra pedesaan. Pemandangan yang tidak indah di dalam sastra pedesaan menyatakan bahwa sastra pedesaan kemungkinan memiliki ciri yang terlepas dari estetika.

Di dalam sastra pedesaan sering kali juga menampilkan adat istiadat rakyat yang kasar, ciri orang setempat yang cekatan dan berani, bahkan menampilkan adat jelek yang tak beradab, peraturan desa yang tak berpengetahuan dan penindasan yang sangat kejam, maka jika menganggap sastra pedesaan hanya pandai mengisahkan daerah yang bersih atau mengisahkan pemandangan pedesaan yang ditulis secara puitis, jelaslah tidak cukup mencakup di semua bidang.

¹² Lu Xun 鲁迅 (1881-1936) memiliki nama asli Zhou Shuren 周树人. Beliau adalah salah satu penulis terkenal di Cina yang menggunakan bahasa sehari-hari atau baihua. Lu Xun dianggap sebagai bapak kesusasteraan Cina modern.

¹³ Peng Jiahuang 彭家煌 adalah seorang pengarang terkenal Cina yang lahir pada tanggal 1 April 1898 di Hunan.

¹⁴ Lu Yan 鲁彦 (1901-1944) merupakan seorang pengarang novel pedesaan dan seorang penerjemah..

¹⁵ Wang Renshu 王任叔⁹ (1901-1972) seorang pengarang yang berasal dari Zhejiang 浙江, memiliki nama samaran Baren 巴人.

¹⁶ Xiao Hong 萧红 (1911-1942) seorang pengarang wanita berasal dari Heilongjiang 黑龙江.

¹⁷ Tai Jingnong 台静农 (1902-1990) adalah seorang pengarang, kritikus sastra dan ahli kaligrafi yang berasal dari Anhui 安徽.

¹⁸ Mo Yan 莫言 lahir di provinsi Shandong 山东 pada tanggal 17 Februari 1955. Mo Yan adalah pengarang Cina yang pertama kali menerima penghargaan nobel pada bidang sastra pada tahun 2012.

Kisah di dalam cerita pendek (cerpen) karya Liu Qingbang 刘庆邦 yang berjudul *Xie* 鞋 “Sepatu” berhubungan dengan sastra mencari akar dan sastra pedesaan, karena di dalam kisah *Xie* 鞋 Sepatu terdapat unsur kebudayaan tradisional daerah setempat yaitu mengenai adat istiadat melamar gadis, adat istiadat pria memberi hadiah pertunangan kepada gadis yang dilamarnya, dan adat istiadat membuat sepatu untuk tunangan pria. Liu Qingbang merupakan

pengarang yang mewakili sastra pedesaan, hampir semua karya Liu Qingbang melukiskan kehidupan pedesaan yang penuh dengan keindahan dan kesedihan. Karya-karya sastra yang diciptakan Liu Qingbang selalu melukiskan adat istiadat kampung halamannya, di dalam karyanya juga disisipkan bahasa daerah kampung halamannya.

Cerpen *Xie 鞋* “Sepatu” diterbitkan oleh *Beijing Wenxue* 北京文学 kesusasteraan Beijing pada tahun 1997, penulis cerpen *Xie 鞋* Sepatu adalah Liu Qingbang. Kisah cerpen karya Liu Qingbang ini mengisahkan seorang gadis desa yang dilamar menurut adat istiadat desa setempat. Awalnya gadis desa ini amat bahagia telah memiliki tunangan, namun di akhir kisah gadis ini mengalami kesedihan hati yang amat dalam.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik pada cerpen Liu Qingbang yang berjudul *Xie 鞋* “Sepatu” karena di dalam cerpen ini mengisahkan kisah cinta seorang gadis desa yang awalnya bahagia dan berakhir dengan kesedihan. Kisah cerpen ini selain mengisahkan kisah cinta seorang gadis desa, tetapi juga mengisahkan adat istiadat pedesaan yaitu proses pertunangan di daerah pedesaan. Penulis tertarik untuk mengangkat cerpen Liu Qingbang ini sebagai bahan untuk penulisan skripsi dengan mengkaji satu karya sastranya yang berjudul *Xie 鞋* “Sepatu”. Untuk selanjutnya penulis akan menyebut cerpen tersebut di dalam skripsi ini dengan Cerpen *Xie*.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penulis dalam penyusunan skripsi ini hanya menganalisis cerpen *Xie* dari unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan dari tokoh utama yaitu Shouming. Penulis juga menganalisis unsur ekstrinsik cerpen *Xie* karya Liu Qingbang ini dengan menggunakan kajian teori semiotika. Hal-hal tersebut sudah cukup untuk mengetahui adat istiadat pedesaan yaitu proses pertunangan yang dilakukan di daerah pedesaan.

1.3 Landasan Teori

Semiotik atau semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014:5).

Semiotik melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakatnya. Pendekatan semiotik mengaitkan tanda dengan kebudayaan, tetapi memberikan tempat yang sentral pada tanda (Hoed, 2014: 56,112).

Semiotika sering digunakan bersama-sama analisis isi untuk mendapatkan suatu analisis yang mendalam dari serangkaian teks, analisis isi dapat memberikan suatu nilai terhadap seberapa banyak sesuatu terjadi, sedangkan semiotika memasok sejumlah penafsiran (Rafiek, 2011:3).

Semiotika (secara harfiah berarti “ilmu tentang tanda”) bermanfaat pada saat kita ingin menganalisis makna teks. Semiotika adalah salah satu metode yang paling *interpretative* dalam menganalisis teks dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bergantung pada baik tidaknya peneliti dalam mengartikulasikan masalah yang mereka teliti.

Teknik analisis semiotika meliputi tahapan-tahapan, yaitu (1) mendefinisikan objek analisis, (2) mengumpulkan teks, (3) menjelaskan teks, (4) menafsirkan teks, (5) menjelaskan kode-kode kultural, (6) membuat generalisasi, (7) membuat kesimpulan, dan (8) mengombinasikan semiotika dengan metode analisis lainnya (Rafiek, 2011:5).

Halliday (1992:4-5) menyebutkan semiotika sebagai kajian umum, di mana bahasa dan sastra hanyalah salah satu bidang di dalamnya. Meskipun demikian justru dalam bahasa dan sastralah kajian semiotika dilakukan secara sngat mendalam, sehingga pada periode dan semestaan tertentu semiotika seolah-olah menjadi dominasi ilmu sastra.

Tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya (Ratna, 2004:112).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. (Nurgiantoro, 2013:30-31).

Penulis dalam penelitian ini menggunakan buku Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra karya Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U, buku Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya karya Benny H. Hoed, makalah Dr. M. Rafiek, M. PD yang berjudul Metode dan Teknik Penelitian Sastra, serta buku Teori Pengkajian Fiksi karya Burhan Nurgiyantoro supaya penulisan lebih terarah.

1.4 Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan mengkaji cerpen yang meliputi:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan Shouming dalam cerpen *Xie*?
2. Bagaimana prosedur pertunangan di daerah pedesaan dalam cerpen *Xie*?
3. Apa makna sepatu di dalam cerpen *Xie* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui riwayat hidup Liu Qingbang secara singkat.
2. Mengetahui karya-karya Liu Qingbang.
3. Mengetahui gaya penceritaan Liu Qingbang.
4. Mengetahui pandangan beberapa kritikus sastra terhadap cerpen *Xie*.
5. Menganalisa tokoh, penokohan dan karakter Shouming dalam cerpen *Xie*.
6. Menganalisa proses pertunangan dan makna sepatu dalam cerpen *Xie*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis untuk pembaca terhadap cerpen *Xie* adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui proses pertunangan orang Cina di daerah pedesaan.
2. Pembaca dapat mengetahui makna sepatu sebagai hadiah pertunangan di dalam adat istiadat orang Cina di pedesaan.
3. Pembaca juga dapat mengetahui makna dan arti sepatu di dalam pernikahan orang Cina.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini ialah metode analisis isi dan metode kepustakaan. Analisis isi adalah metode paling empiris dalam analisis tekstual, yaitu sebuah metode yang bersandar pada pengumpulan informasi numerik mengenai teks yang diteliti. Metode kepustakaan yaitu suatu metode yang pengumpulan data-datanya diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan.

Di samping itu penulis juga melakukan pencarian data melalui internet karena buku dan data yang berbahasa Cina di perpustakaan terutama yang berhubungan dengan Liu Qingbang dan karya-karyanya sulit ditemukan, maka penulis mengambil sumber-sumber data dari internet untuk mendukung penulis dalam membuat skripsi ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup. Sub bab ketiga berisi uraian landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan yang berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II merupakan uraian tentang riwayat hidup Liu Qingbang, karya-karya Liu Qingbang dan pandangan beberapa kritikus sastra terhadap cerpen *Xie*.

Bab III merupakan analisis tokoh, penokohan, karakter Shouming dalam cerpen *Xie*, serta analisis budaya perjodohan, pelamaran, pemberian hadiah tunangan, dan membuat sepatu.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan.

1.9 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai *hanzi* 汉字 (Aksara Han) hanya untuk pertama kali saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya.